

Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Bagi Pendidikan Anak

Delfi Wulandari¹, Ismail², Alimni³

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹delfi.wulandari@gmail.com

²ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³alimni@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the concept of Sufism moral education for children's education. The research is library research using qualitative descriptive analysis methods. The aim of Sufism moral education is to appreciate the presence of God in life through appreciation of the beautiful names (qualities) of Allah (al-asma al-husna). With this appreciation, humans are expected to imitate God's imitation morals, where God is the basis for moral nobility. In the end, human spirituality rises to the highest perfection, and becomes as close to God as human beings. The morals of Sufism as a process of Islamic education aim to ensure that humans practice noble ethics towards God, fellow humans and creatures in the universe. The attitude of ihsan is born from the practice of Sufi ethics. Therefore, the attitude of ihsan must be internalized in the Islamic education process. There is a need to internalize the value of ihsan as part of the Islamic education process. The attitude of ihsan is an attitude of progress in the stage of achieving closeness and love for Allah SWT.

Keywords: education; morals; Sufism;

How to cite this article:

Wulandari, D., Ismail, alimni. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Bagi Pendidikan Anak. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 138-147.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnanya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnanya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha untuk menemukan diri ini disebut belajar.

Pendidikan menurut Islam memiliki dua dimensi untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan reasoning) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani).

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan duniaakhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Penguatan pendidikan akhlak sangat mendesak dalam mengatasi krisis yang menimpa segala aspek kehidupan manusia modern. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. 6 (Enam) Nilai-nilai akhlak sangat urgen sebagai respon positif terhadap perkembangan arus globalisasi. Pendidikan merupakan usaha mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan untuk lebih baik dari sebelumnya, pendidikan spiritual dimulai dari sejak manusia dalam rahim yaitu berupa perjanjian primordial dengan penciptanya.

Bangsa ini sedang menghadapi krisis multidimensi terutama krisis akhlak. Beberapa tahun belakangan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sedang hangat diperbincangkan. Mayoritas persoalan yang tengah bangsa ini hadapi ialah banyaknya lembaga pendidikan yang berorientasi kepada target lulusan yang lebih mengutamakan pengembangan keterampilan teknik operasional atau hard skill dibandingkan dengan soft skill atau yang berorientasi kepada karakter.

Sebagian masyarakat modern, kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering makna dan penghayatan serta pengaplikasian dalam kehidupannya. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan nonspiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas .

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling efektif untuk membentuk, melatih atau menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama bagi peserta didik. Mempunyai peserta didik yang berakhlak baik merupakan dambaan setiap orang terutama orang tua

dan guru. Namun pada kenyataannya kinerja kognitif siswa yang diukur dengan skor atau angka lebih banyak ditargetkan oleh guru atau orang tua.³ Sementara itu, ranah afektif dan psikomotorik masih kurang dimaksimalkan oleh guru dan orang tua.

Banyak kita jumpai para ahli yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk moralitas. Sebagaimana dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan karakter dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa moralitas merupakan hasil pendidikan, pelatihan, pengawasan, dan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pengamatan ulama seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan Imam al-Ghazali. Dengan demikian, moralitas merupakan hasil upaya sungguh-sungguh mendidik dan melatih berbagai potensi spiritual yang ada pada diri manusia. Apabila program pengembangan pendidikan dan moral dirancang dan dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran, tentu akan melahirkan peserta didik yang berkarakter dan beretika baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan upaya membentuk karakter anak melalui sarana pendidikan yang terprogram dan dilaksanakan secara konsisten. Hipotesis ini menyatakan bahwa moralitas merupakan hasil usaha pendidikan mandiri siswa yang dilakukan melalui program pendidikan di lembaga pendidikan atau di lingkungan keluarga.

Belakangan ini Tanah Air mendapat berbagai pemberitaan dari sudut pandang pendidikan di Indonesia, beberapa di antaranya menyoroti masalah degradasi moral. Perasaan hormat terhadap guru di kelas nampaknya semakin mengkhawatirkan. Banyak siswa yang tidak menghormati guru dengan menuntut perkelahian, bahkan di lingkungan sekolah siswa berani berkelahi dengan petugas sekolah atau terdapat kasus kekerasan yang terjadi pada guru karena menegur siswa karena merokok di kelas. Penulis meyakini kekhawatiran yang ada saat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Cak Nur melalui tulisannya yang menganggap pendidikan sebagai pembentukan moral peserta didik. Tak heran jika ia termasuk salah satu orang yang meyakini bahwa sikap siswa dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal pengolahan data yang berupa angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dapat diartikan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum beralamatkan di Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Penelitian diadakan pada bulan Pebruari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang sudah lulus pembelajaran menggunakan metode sorogan yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random samplin. Jumlah peserta didik yang menjadi sampel berjumlah 52 peserta didik dibagi 2 kelas yaitu kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik dan kelas eksperimen sebanyak 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes lisan pretest dan posttest. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis

deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan treatment kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti rata-rata varians, skor maksimal dan skor minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam bahasa arab disebut tarbiyah. Tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata robbayurabbi-tarbiyyatan, yang berarti tumbuh dan bertambah. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang dinamis, dinamika tersebut senantiasa mengalami gesekan dan gesekan tersebut tidak selalu mengarah kepada hal positif, terkadang mengarah kepada hal negatif. Maka, kontrol pengendalian ini adalah pendidikan. Pendidikan akan mengantarkan manusia kepada insan kamil, sempurna secara akal dan moral. Pendidikan adalah salah satu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Dengan kata lain pendidikan mencakup aspek yang sangat luas, pendidikan tidak hanya bertumpu kepada suatu ruangan yakni di kelas tetapi juga diluar kelas. Pendidikan atau tarbiyah merupakan tugas dari kekhalifan manusia. Tuhan telah mendidik manusia dan juga bahkan mendidik makhluk alamiah, ini juga berarti bahwa manusia mempunyai kuasa untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusia dituntut untuk bertanggung jawab akan hal tersebut.

Mendidik atau melaksanakan aktifitas tarbiyah menurut arti dasarnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan alam dan manusia. Ini berarti manusia harus mendidik dirinya sendiri agar menjadi tumbuh dan berkembang. Pendidikan menyangkut dan berhubungan dengan hidup. Pendidikan merupakan tugas dari manusia sebagai khalifah di bumi, serta harus bertanggung jawab akan hal itu. Secara fisik pendidikan adalah menyangkut hal pengajaran, tetapi lebih luas dari itu.

Menurut Charles E. Cyberman, pendidikan tidak identik dengan pengajaran tetapi hanya sebatas upaya mengembangkan kecerdasan manusia. Bagi umat Islam, agama merupakan landasan utama pendidikan anak-anaknya melalui lembaga pendidikan. Karena penanaman nilai-nilai agama yang benar akan membantu membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan juga diartikan sebagai pengarahan atau kepemimpinan secara sadar para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang yang dididik menuju terbentuknya kepribadian dasar. Sementara itu, pendidikan dalam arti luas mencakup tindakan atau upaya generasi tua untuk mentransfer (mentransfer) pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilannya kepada generasi muda, yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka memenuhi fungsi-fungsi pentingnya. baik secara fisik maupun mental. Tindakan memberikan pendidikan disebut pendidikan. Pendidikan berbeda dengan sekedar mengajar, mengajar hanyalah memberikan contoh kepada peserta didik atau mempraktikkan keterampilan tertentu

atau menerapkan konsep-konsep yang dipelajari kepada peserta didik sehingga menjadi keterampilan yang berguna. dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kegiatan pendidikan dikaitkan dengan motivasi untuk belajar dan mengikuti. peraturan atau peraturan yang telah disepakati secara umum.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai tindakan menyadarkan peserta didik secara utuh, dengan atau tanpa alat, akan kewajibannya untuk berkembang dan bertumbuh guna meningkatkan kemampuan dan peranannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Pendidikan merupakan upaya menciptakan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar berdasarkan dorongan diri sendiri untuk memaksimalkan bakat pribadi dan potensi lainnya secara positif.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya mentransformasikan peserta didik menjadi lebih baik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dan memberikan pemahaman dengan tujuan juga menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dengan penuh kesadaran dan ikhlas.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sementara akhlak secara bahasa berasal dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang berarti perangai (al-sajiyah), kelakuan atau watak dasar (ath-tabiah), kebiasaan (al'adat), peradaban yang baik (al-mar'uah), dan agama (al-din). Sementara menurut Imam Al-Ghazali kata al khalaq menurut bahasa yakni merujuk kepada fisik sedangkan al khuluq merujuk kepada akhlak, namun keduanya sering dipakai secara bersamaan. Pernah ada redaksi bahasa Arab yang mengatakan “fulan husnu al-khalaq wa alkhuluq” artinya “seseorang baik lahirnya dan batinnya” sehingga maksud dari kata alkhalaq ialah lahirnya, sedangkan al-khuluq ialah bentuk batinnya. Hal ini karena manusia terdiri dari dua unsur yakni unsur fisik dan unsur non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat dari mata kepala saja sedangkan unsur non-fisik dapat menembus mata lahir, yakni dapat dilihat dengan mata batin. Keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang terlihat buruk dan adapula yang terlihat baik. Sementara unsur yang ditangkap oleh mata batin ini lebih tinggi nilainya dibanding fisik yang ditangkap oleh mata kepala. Pendidikan akhlak merupakan upaya mewujudkan sikap batin yang mampu secara spontan mendorong perbuatan baik manusia. Sedangkan untuk, kriteria menilai baik buruknya perilaku seseorang mengacu pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Beberapa ahli sekilas berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pendidikan budi pekerti yang baik. Etiket mengacu pada moralitas lokal atau norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan akhlak, namun dalam perspektif Islam. Jika ditilik lebih dalam pengertian atau tujuan pendidikan akhlak yang digagas oleh beberapa tokoh muslim terkenal seperti alGhazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan lain-lain yaitu puncak dari pendidikan akhlak adalah pembentukan atau pengembangan etika yang baik dalam perilaku siswa. Etika ini mewujudkan keutamaan mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Pengertian Tasawuf

Untuk mengetahui pengertian (ta'rif) “tasawuf”, para ahli memulainya dari pengertian menurut bahasa berdasarkan analisis tentang asal-usul kata

tasawuf. Pertama, tasawuf berasal dari kata 'shuf', yang berarti wol kasar karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. Hal

ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah yang dinikmati oleh birokrat penguasa, baik penguasa Bani Umayyah maupun Bani Abbas. Kaum sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan dan penyelewengan terhadap contoh teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Mereka mengasingkan diri dan tekun beribadah serta lebih mengutamakan kesucian jiwa. Para sufi ini muncul pertama kali di Kufah dan Bashrah. Di Kufah terkenal nama Sufyan AtsTsauri (w. 135 H). Di Bashrah muncul para sufi dengan corak yang lebih ekstrem, seperti Hasan Al-Bashri (w. 110 H) dan Rabiah Al-Adawiyah (w. 183 H).

Kedua, tasawuf berasal dari akar kata „shafa, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya. Memang, tujuan sufi adalah membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat. Ketiga, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan Ahl As-Suffah), yaitu orang-orang yang tinggal disuatu kamar di samping masjid Nabi di Madinah. Mereka adalah orang-orang miskin yang telah kehilangan harta benda karena mengikuti hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. Mereka tidur di atas batu dengan pelana (sebagai bantal. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang kaya di kota Madinah. Walaupun miskin, mereka adalah pejuang fi sabilillah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Teori tentang asal kata tasawuf ini, menunjukkan bahwa praktik-praktik tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi saw.

Keempat, tasawuf berasal „sophos“. Kata tersebut berasal dari Yunani, yang berarti, hikmah“. Kalau diperhatikan sekilas, memang ada hubungan antara orang sufi dan hikmah karena orang shufi membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan yang falsafi. Mereka berusaha menyucikan jiwa untuk mendekati Tuhan. Mereka berpandangan bahwa Allah Mahasuci. Hanya jiwa yang suci yang bisa berhubungan dengan Allah. Akan tetapi, ada yang meragukan teori ini sebab huruf „s pada kata „sophos’ ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab bukan menjadi huruf sin (tapi huruf sha).

Sedangkan secara istilah, baik menurut kalangan sufi pengamal ajaran tasawuf maupun para pengamat, istilah „tasawuf memiliki arti berbeda-beda sesuai dengan pengalaman spiritual dan pengamatan masing-masing. Ada tiga sudut pandang dalam mendefinisikan tasawuf³³ yakni pertama, manusia sebagai makhluk yang terbatas dan untuk menyucikan diri dari pandangan pengaruh dunia maka manusia hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada Allah Swt. Kedua, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang untuk memperbaiki diri dengan akhlak. Ketiga, fitrah manusia yang mampu mengarahkan hubungan dengan Tuhan.

Pendidikan Akhlak Tasawuf Bagi Pendidikan

Anak Ajaran dasar pendidikan tasawuf adalah hukum Islam, berdasarkan ajaran Islam yang disusun dalam ajaran Tauhid. Meletakkan nilai keimanan pada rukun Islam seperti Rukun Islam dan Rukun Iman, dengan terus menerus melakukan pendalaman terhadap kedua unsur dasar ajaran agama Islam tersebut, maka itulah harapan yang besar bagi seorang manusia. Aspek spiritual yang diwujudkan dapat menjamin sucinya hati dan sucinya jiwa untuk dapat menerima rahmat yang melimpah dari Allah SWT.

Tujuan pendidikan moral hanya untuk membimbing manusia ke arah perilaku moral yang baik. Kemudian rutin berlatih spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Pencapai derajat kemuliaan perilaku menjadi akhlak prima, maka tujuan

pendidikan sudah dapat dianggap berhasil, (Maya, 2017) oleh sebab menjadi beban yang utama pada para pendidik, ulama dan cendekiawan terhadap pembinaan akhlak masyarakat, bangsa dan negara terutama pada kelompok yang tidak terdidik.

Kewajiban bagi ummat terhadap ummat yang lain untuk menyelamatkan orang-orang yang kerterbelakangan moral, salah satu tindakan peduli yang dilakukan adalah merupakan bentuk tindakan yang mulia meskipun sudah menjadi tugas bagi semua pihak.

Adapun tujuan utamadari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi pengetahuan seseorang sengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehata, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Memberikan bekal untuk masa depan dan pengembangan wawasan, serta keterampilan.

Juga memberikan teguran bila ada pelanggaran, terkadang ada cara yang tidak tepat dari orang dengan niatnya mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan sikap memanjakan anak, enggan memberikan teguran, mengikuti segala keinginan dan permintaan anak, padahal sebenarnya tidak tepat. Mendidik anak dengan cara mendisiplinkan anak, mengajarnya bersabar dan bertanggungjawab, contoh ketika anak meminta sesuatu yang dianggap tidak terlalu.

Tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (al-asma al-husna). Dengan apresiasi itu, manusia diharapkan meniru akhlak tiruan akhlak Tuhan, dimana Tuhan sebagai basis keluhuran akhlak. Pada akhirnya, spiritualitas manusia naik kepada kesempurnaan tertinggi, dan sedekat mungkin dengan Tuhan menjadi Insan Kamil. Kesimpulan ini tentang insane kamil diambil dari Muhammad Iqbal, dan Munir Mulkan, sedangkan berkarakteristik akhlak Tuhan Komaruddin Hidayat, Nafis, Hossen Nasr, dan Murtadha Muthahari.

Menurut Ahmad Tafsir, materi pendidikan akhlak tasawuf berusaha membangun manusia yang sehat jasmani, yang cerdas akal, dan hati nurani yang tajam.¹¹ Pendidikan akhlak tasawuf mengutamakan pembinaan hati, yaitu mengembangkan hati menjadi baik, bersih dan suci. Karena Tuhan adalah kebaikan tertinggi, maka hati itu harus diisi dengan Tuhan. perilaku sehari-hari. Tafsir menbagi pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Akhlak merupakan suatu perilaku yang didorong dengan perasaan hati, juga kesadaran ketika melakukannya, pembiasaan yang aktif serta istiqomah sebagai upaya pembentukannya dan berupaya meningkatkan budi luhur. Dalam sebuah pernyataan yang umum dalam Islam bahwasannya tasawuf membentuk akhlak mulia. Menurut Bagir dengan bertasawuf membuahakan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi. Para sufi terdahulu melakukan praktik tasawuf untuk menjadikan diri berakhlak mulia kepada Tuhan dan sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Maka tidak salah bila ditelusuri hikayah-hikayah para sufi terdahulu digambarkan sebagai sosok pribadi yang tenang, memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi dan juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia. Terdapat juga ungkapan sufi yang terkenal dikalangan para sufi yaitu "man arofah

Robbahu faqod arofa nafsahu” Barang siapa yang ingin mengenal Tuhannya maka dia harus menganali dirinya sendiri.

Ungkapan tersebut mengartikan bahwasanya tujuan terbesar para sufi dalam bertasawuf adalah untuk mengenal Allah Swt dan mencintai-Nya dengan cinta yang dalam, tetapi untuk meraih hal tersebut para sufi dituntut untuk memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu agar sampai pada maqam tertinggi dalam mengenal Allah Swt. Dalam pandangan Buya Hamka dalam tasawuf dapat diibaratkan jiwa yang menghidupkan seluruh tubuh dan merupakan jantung keislaman. Nilainilai yang diperoleh dengan tasawuf dapat menimbulkan efek positif dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan perilaku akhlak mulia. Buya Hamka juga menghimbau agar tasawuf dapat dibarengi pengamalan sumbernya dari Al Qur’an dan Hadits agar dapat memaksimalkan pembentukan akhlak mulia melalui jalan tasawuf.

Buya Hamka menambahkan bahwasannya tasawuf merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit lahir maupun bathin, sehingga dapat mendidik diri serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti dengan cara menghindari hawa nafsu berlebih pada diri. Secara keseluruhan Buya Hamka mengutip dari sabda Rosulullah SAW. Artinya : Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, segumpal daging itu adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim).

Proses pembentukan akhlak oleh karenanya tidak hanya sebatas dilakukan terus menerus dari fisik luarnya saja (jasmani) melainkan juga perlu mempertimbangkan fisik dari dalam (rohani). Hati (qalb) dalam tasawuf sangat diutamakan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, peran qalb sebagai penggerak seluruh jiwa dengan muatan positif nilai-nilai yang baik dapat memancarkan perilaku akhlak mulia. Langkah dalam membersihkan qalb agar dapat menimbulkan perilaku akhlak mulia menurut Nata (2017) diperlukannya pemancaran cahaya Allah Swt dengan memahami dan mengamalkan ma’rifah.

Seorang sufi yang telah bertasawuf perlu mempraktikkan ma’rifah agar cahaya Allah Swt dapat masuk dalam qalb dan menimbulkan reaksi jiwa menjadi kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Qalb merupakan alat untuk menggunakan ma’rifah. Hati yang kotor dipastikan tidak dapat menerima cahaya karunia dari Allah Swt dikarenakan cahaya dari Allah Swt merupakan cahaya yang penuh berkah tidak dapat menerima hati yang penuh dengan dosa dan maksiat. Oleh karenanya perlu pembersihan hati dengan riyadhoh dan mujahadah sebagai sarana pembersihan diri. Dengan seseorang yang melakukan praktik riyadhoh dan mujahadah berarti orang tersebut berupaya membersihkan hati yang kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika hati telah dibersihkan dengan tindakan riyadhoh dan mujahadah maka pikiran akan merespon untuk melakukan tindakan kehidupan yang baik dan penuh makna, dilain itu jasmani dan rohaninya seutuhnya mengaitkan Kemaha Besar Allah Swt pada setiap langkah kehidupan orang tersebut.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya tasawuf merupakan alternatif dalam pembersihan jiwa untuk dapat menikmati rasa cinta dan kasih dari Allah Swt sehingga seseorang yang mencari rido-Nya akan diberikan kelancaran rezeki dan keberkahan hidup yang besar oleh-Nya. Terutama pada saat ini ditengah-tengah globalisasi teknologi yang mendunia, segala lini kehidupan tidak luput daripada kemodernan, maka terdapat gejala-

gejala sikap hedonis dan materialistik yang dapat menggoda dan melemahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Maka daripada itu tasawuf merupakan upaya untuk membentuk akhlak mulia sekaligus tameng dari keburukan dunia.

Mengenai pembagian tasawuf menurut Nata para ahli tasawuf membaginya menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut memiliki fokus dan pendekatannya tersendiri dalam pengalaman tasawuf. Tujuan dari ketiganya tidak lain sebagai upaya dalam mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara upaya pembersihan diri dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan tindakan yang baik, pada tujuan akhirnya dari bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang berakhlak mulia. Pertama, tasawuf falsafi dengan pendekatan rasio atau akal pikiran, dalam tasawuf ini menggunakan bahan kajian yang bermula dari para filosof. Kedua, tasawuf ahlaki dalam pendekatannya menggunakan ruang lingkup akhlak pada tahapan tasawuf ahlaki sebagai proses pendekatan diri kepada Allah Swt memiliki tiga tahapan, takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji) dan tajalli (terbukanya dinding yang menghalangi diri atau hijab), ketiga tahapan tersebut memperjelas cahaya Allah Swt dalam memasuki qolb manusia. Ketiga, tasawuf amali, pendekatan yang digunakan berupa amaliyah atau sikap wirid dan dibarengi dengan tarikat. Ketiga pengamalan tasawuf tersebut baik falsafi, ahlaki dan amali merupakan proses untuk berakhlak mulia karena ketiga bagian tersebut dilakukan dengan sengaja, kondisi diri yang sadar dan pelihan sendiri bukan karena paksaan dari siapa pun. Dari berbagai pernyataan tersebut sudah jelas bahwasannya pengalaman tasawuf yang terdiri dari beberapa tahapan dan bagian merupakan bentuk pengoptimalisasian diri dalam mencari rido Allah Swt dan cinta-Nya yang memiliki dampak besar yakni pembersihan diri yang bermula dalam hati agar cahaya rido Allah Swt dapat memasuki diri manusia. Disamping itu mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang memiliki nilai berakhlak mulia. Pengamalan tasawuf bagi beberapa orang masih dianggap mistik, Fahrudin mengemukakan bahkan tasawuf dianggap aliran sesat oleh beberapa orang dalam Islam dikarenakan orang-orang terdahulu sering mengaitkan tasawuf sebagai transformasi diri dengan sifat, zat dan raga yang dimiliki Allah. Namun anggapan demikian merupakan pemahaman yang salah. Tujuan terbesar tasawuf selain mendekati diri kepada Allah Swt adalah pembersihan diri dan hati untuk memunculkan perilaku berakhlak mulia.

Sufisme menekankan pada keseimbangan hidup. Dalam pandangan para sufi pengembangan jiwa jangan sampai merusak keseimbangan jiwa yang lainnya, maka diperlukan optimalisasi jiwa karena setiap jiwa memiliki sesuatu yang berharga. Tubuh, pikiran, dan spirit dalam tasawuf merupakan komponen tasawuf berbasis spiritual yang menekankan keseimbangan. Pengalaman tasawuf pada diri sufi selain untuk penyeimbangan hidup juga sebagai penyeimbangan hati agar terpusat selalu kepada Sang Maha Pemilik Hati yaitu Allah Swt. Seseorang yang hatinya terpaud pada Allah Swt maka otomatis gerak badan, lisan, pikiran dan hatinya akan selalu bermunajat berdzikir kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Akhlak tasawuf sebagai proses pendidikan Islam memberikan tujuan agar manusia mengamalkan etika luhur terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk di alam

semesta. Sikap ihsan lahir dari pengamalan etika sufi. Oleh karena itu, sikap ihsan harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam. Perlu adanya internalisasi nilai ihsan sebagai bagian dari proses pendidikan Islam. Sikap ihsan merupakan sikap maju dalam tahap pencapaian kedekatan dan cinta terhadap Allah SWT. Proses munculnya sikap ihsan tasawuf disebabkan karena ajaran tasawuf yang berdimensi spiritual diterapkan secara rutin dan menyeluruh. Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mampu menyeimbangkan kehidupannya sesuai prinsip tasawuf sebagai kehidupan seimbang menuju pencapaian maabbah bagi Allah SWT. Pendidikan Islam mengidentifikasi ajaran etika tasawuf sebagai salah satu unsur dalam mendidik generasi dalam etika mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999).
- M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali" (1058-1111), *Atadzkiya, Jurnal pendidikan islam*, 06, (2): 310.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, Tafsir Alquran Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Andi Eka Putra, Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Adyan*, Vol.VIII, (1), 50.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Veirhzal Rivai Zainal, dkk. Manajemen Akhlak; Menuju Akhlak Al-Quran, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018).
- Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995).
- Badruddin, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Serang: AEmpat, 2015).
- Syamsyun Niam, Tasawuf Studies; Pengantar Belajar Tasawuf, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Hadarah Rajab, Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf, *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Vo. 2. (2). 285.
- Az Univer Aki Khoirudin, Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Nurcholish Madjid, Fakultas Agama Islam Rsisitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama IslamTa'lim*, Vol. 14. (2). 56.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1. (2). 13.